

Sanggupkah Menyisihkan Uang untuk Membantu yang Tak Mampu?

YAHOO! NEWS

Yahoo! SHE – Sel, 18 Des 2012 14:54 WIB



Pagi tadi saya membaca sebuah artikel di koran Kompas, awal kalimat pembukanya seperti ini, *“Ketika rumah kami dihujani bom, tangan saya tertimpa serpihan bom yang sangat panas. Serpihan bom dari tank yang meledak siang itu juga mengenai wajah kiri saya. Saat peristiwa itu terjadi, saya baru berusia 2,5 tahun.”*

Artikel ini menceritakan bagaimana seorang bocah Palestina yang sekarang sudah beranjak dewasa menjadi anak yang cacat, berasal dari keluarga miskin, hidup di tengah peperangan, namun masih memiliki cita-cita besar untuk menjadi seorang dokter agar bisa membantu teman-teman dan sanak saudara yang terluka akibat perang.

Kalau saja bocah bernama Reihan ini tahu bahwa biaya sekolah kedokteran adalah biaya sekolah termahal dibandingkan ilmu lainnya, mungkin dia akan mengurungkan niatnya. Tapi biarlah dia terus bermimpi. Mungkin akan datang mukjizat, bantuan dari berbagai negara lain yang lebih makmur dan sejahtera untuk dapat membantu meraih mimpinya.

Mungkinkah bantuan untuknya datang dari kita? Mungkin sekali. Bagaimana caranya? Gampang, tinggal transfer, banyak spanduk dipasang di pinggir jalan yang menyerukan "HELP PALESTINE!"

Tapi yang ingin saya bahas bukan cara transfernya, tapi cara dari mana uangnya agar bisa membantu. Mari lihat kondisi keuangan masing-masing. Apakah sudah cukup kuat dan sehat untuk dapat membantu orang lain? Memang ini yang sering menjadi perdebatan.

Banyak orang berpendapat kalau mau membantu orang lain tidak usah berhitung, langsung saja bantu karena akan mendapatkan pahala yang lebih besar dari Yang Di Atas. Saya percaya dan tidak menyalahkan pendapat itu, silakan. Namun sering pula saya bertemu dengan orang-orang yang saking bablasnya membantu orang lain, kemudian lupa memikirkan kondisi keuangan diri sendiri dan keluarga utamanya. Untuk orang lain, dengan gampang dia memberikan uang yang sudah menipis di tabungan, tapi kemudian saat anak akan sekolah atau orang tua sakit, uangnya tidak ada. Nah lho! Bingung, kan?

Jadi saya ingin mengajak semua orang untuk meraih kondisi ideal. Ideal berarti kondisi keuangannya sehat, kuat, dapat memenuhi kebutuhan utama dari keluarga inti, kemudian bisa juga membantu orang lain karena pahala dari membantu dan memberi tak ternilai besarnya.

Berikut beberapa langkah awal untuk membangun kondisi keuangan yang sehat dan kuat demi bisa membantu orang lain:

1. Mengetahui dengan pasti pemasukan dan pengeluaran setiap bulan
2. Memiliki sisa minimal 30% setiap bulan dari penghasilan bulanan
3. Tidak memiliki hutang konsumtif melebihi 30% dari penghasilan bulanan
4. Pengeluaran terkontrol dan sesuai kebutuhan
5. Dapat menyisihkan minimal 2,5% - 10% dari penghasilan bulanan untuk setoran rutin dan wajib sesuai dengan perintah agama masing-masing.

Apabila kondisi awal sudah bisa terpenuhi, Anda sudah lolos dan dapat dikategorikan SEHAT secara keuangan. Setelah sehat, ayo mari bantu orang lain yang membutuhkan. Cadangkan dalam pengeluaran bulanan minimal 5% per bulan sebagai dana untuk membantu orang lain.

Begitu banyak kesempatan untuk memperoleh pahala, begitu banyak orang yang membutuhkan bantuan: anak-anak korban perang di Palestina, korban banjir, korban gempa bumi, korban kebakaran, anak miskin yang sakit, dan membutuhkan dana untuk operasi dan banyak lagi, di sekeliling kita.

Musibah dapat datang kapan saja dan tak terduga. Apabila Anda ingin selalu siap sedia cepat memberikan bantuan dana bagi orang yang membutuhkan, siapkan dananya secara rutin setiap bulan pada rekening terpisah sehingga apabila harus segera membantu, uangnya sudah siap tinggal transfer. Namun uang ini bukan yang secara paksa diambil dari kebutuhan bulanan, uang sekolah anak Anda atau uang bantuan untuk orangtua.

So let's be strong (in finance) so we can help others.

Fitriavi Noeriman
QM FINANCIAL
Independent Financial Planner
www.qmfinancial.com